

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai rawit merupakan tanaman perdu dari family terong-terongan (*solanaceae*) yang memiliki nama ilmiah *Capsicum* sp. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah peru dan menyebar ke Negara-negara benua Amerika, Eropa, dan Asia termasuk Negara Indonesia dan Asia Tenggara lainnya (Setiadi, 2008). Tanaman cabai dalam bahasa latinnya *Capsicum frutescens* L. Cabai rawit adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang cukup penting di negara indonesia dan memiliki prospek pasar yang sangat menjanjikan dan menguntungkan. Tumbuhan ini menyukai daerah kering ditemukan di atas permukaan laut. Bagi masyarakat Indonesia, buah cabai merupakan salah satu bahan yang tidak bisa dipisahkan dengan makanan sehari-hari. Tanaman cabai adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki peranan penting di Indonesia (Darmawan, 2014). Tanaman cabai rawit sangat banyak peminatnya karena memiliki cita rasa pedas yang khas sehingga banyak pedagang yang membelinya.

Hafizah (2017) menyatakan bahwa cabai rawit yang dikonsumsi sehari-hari bermanfaat bagi manusia karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan tubuh seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B, vitamin C dan mineral. Dalam 100 gram cabai rawit mengandung 103 kal energi, 4,7 g protein, 2.4 g lemak, 19,9 g karbohidrat, 45 mg kalsium, 8 mg fosfor, vitamin A 11 mg, vitamin C 70 mg. Buahnya mengandung kapsaisin, yang dapat memberikan rasa pedas pada cabai, berkhasiat untuk melancarkan aliran darah serta pematian rasa kulit. Biji cabai rawit mengandung solanin, solamidin, solamargarin, solasodin, solasomin, dan steroid (Rahman, 2010). Cabai rawit paling banyak mengandung vitamin A dibandingkan cabai lainnya, manfaat cabai rawit yaitu manjur untuk menyembuhkan sakit tenggorokan, untuk melancarkan aliran darah serta pematian rasa kulit. Cita rasa pada cabai rawit mempunyai rasa pedas yang cukup tajam dan kepedasan yang tinggi. Cabai rawit terkenal karena rasa

pedasnya yang menyengat dan warnanya yang sangat tajam ada bewarna hijau dan merah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), bahwa produksi tanaman cabai rawit di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 1,51 juta ton dengan luas areal panen 181.043 ha, jumlah ini lebih meningkat 9,76% dari pada tahun sebelumnya yaitu 1,37 juta ton. Indonesia merupakan negara yang sangat banyak peminatnya untuk tanaman cabai baik itu cabai merah, cabai hijau, maupun cabai rawit. Untuk meningkatkan atau mempertahankan produksi cabai rawit diperlukan budidaya dan perawatan yang baik, agar pertumbuhan tetap terjaga dan terus berproduksi. Menurut Leiwakabessy dan Sutandi (2004), pupuk anorganik merupakan pupuk yang mengandung satu atau lebih unsur hara. Sedangkan pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik, unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik pada umumnya ada yang lengkap baik itu unsur hara makro maupun unsur hara mikro. Kelebihan dari pupuk organik yaitu mengubah struktur tanah menjadi lebih baik, dapat memperbaiki sifat-sifat fisik tanah seperti permeabilitas tanah, porositas tanah, struktur tanah, daya menahan air serta kation-kation tanah. Sehingga pertumbuhan tanaman semakin baik, meningkatkan daya serap tanah terhadap air sehingga tersedia bagi tanaman, dan memperbaiki kehidupan organisme tanah. Budidaya tanaman cabai rawit sangatlah rumit, karena perawatan yang begitu baik dan perlu nutrisi yang bagus untuk tanaman cabai rawit tersebut agar hasilnya maksimal.

Salah satu peningkatan cabai rawit yaitu dengan perawatan yang baik. Salah satunya dengan pemanfaatan bahan organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah yang kaya akan nutrisi. Seringnya masyarakat mengkonsumsi kopi tersebut berimbas pada ampas kopi yang dibuang dan tidak dimanfaatkan. Disebutkan oleh (Sartono & Yuwono, 2018) bahwa tiap cangkirknya, ampas kopi yang dibuang rata-rata memiliki berat 20 gram. Meskipun terlihat sedikit, namun jika ada 1.000 cangkirk yang masing-masing berisi 20 gram maka ada 20 kilogram ampas kopi yang terbuang. Pemanfaatan ampas kopi agar tidak terbuang sia-sia yaitu dengan memanfaatkan ampas tersebut sebagai pupuk organik tumbuhan. Komposisi kimia ampas kopi mengandung 2,28% nitrogen, fosfor 0,06% dan 0,6% kalium Santoso (2019). Menurut Aman (2018) pemakaian pupuk

kimia yang berlebihan akan membuat kualitas tanah menjadi menurun. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh aplikasi limbah ampas kopi terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aplikasi limbah ampas kopi terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L).

1.3. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh aplikasi limbah ampas kopi terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) ?

1.4. Hipotesis Penelitian

Pengaruh aplikasi limbah ampas kopi berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L).

1.5. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan untuk informasi dan wawasan baru terhadap pemanfaatan limbah dari ampas kopi terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L).